



ANALISIS KEBUTUHAN MEDIA PEMBELAJARAN MULTISENSORI UNTUK STIMULASI KEMAMPUAN LITERASI AWAL ANAK USIA DINIA

Khikmah Novitasari¹, Novianti Retno Utami²

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta

khikmah@upy.ac.id¹, novianti@upy.ac.id²

Abstrak: Kemampuan literasi awal yang baik, akan mempengaruhi keberhasilan anak pada jenjang pendidikan selanjutnya. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui pemahaman pendidik mengenai konsep literasi awal, 2) mengetahui pemahaman pendidik mengenai usia yang tepat dalam menstimulasi literasi awal, 3) mengetahui materi literasi awal yang perlu distimulasi, 4) mengetahui metode yang tepat dalam stimulasi literasi awal, 5) mengetahui media yang tepat dalam menstimulasi literasi awal, 6) mengetahui indera yang perlu diaktifkan dalam stimulasi literasi awal. Penelitian ini merupakan survey dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini mencakup pendidik di bidang PAUD. Sample penelitian berjumlah 16 orang yang diambil dengan teknik *purposive sampling*, masing-masing responden mewakili 1 Kota di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pemahaman responden mengenai konsep literasi awal sudah tepat, namun masih perlu ditingkatkan. 2) Responden memahami bahwa kemampuan literasi awal dapat distimulasi sedini mungkin bahkan sejak 0 tahun. 3) Pengenalan kata dalam cerita merupakan materi yang perlu diberikan kepada anak usia dini dalam kegiatan stimulasi literasi awal. 4) responden setuju bahwa bercerita merupakan metode yang efektif dalam stimulasi kemampuan literasi awal anak. 5) responden setuju bahwa media audio visual seperti animasi, video dan film merupakan media yang efektif dalam stimulasi literasi awal.

Kata kunci: Media pembelajaran, literasi awal, anak usia dini

Abstract: Good early literacy skills will affect the success of children at the next level of education. This study aims to: 1) find out the understanding of educators about the concept of early literacy, 2) find out the understanding of educators about the right age in stimulating early literacy, 3) find out early literacy material that needs to be stimulated, 4) find out the right method in stimulating early literacy, 5) knowing the right media to stimulate early literacy, 6) knowing the senses that need to be activated in stimulating early literacy. This research is a survey with a quantitative approach. The population of this study includes educators in the PAUD field. The research sample was 16 people who were taken by purposive sampling technique, each respondent represented 1 city in Indonesia. The results showed that 1) Respondents' understanding of the concept of early literacy was correct, but still needed to be improved. 2) Respondents understand that early literacy skills can be stimulated as early as possible even from 0 years. 3) The introduction of words in stories is a material that needs to be given to early childhood in early literacy stimulation activities. 4) respondents agree that storytelling is an effective method in stimulating children's early literacy skills. 5) respondents agree that audio-visual media such as animation, video and film are effective media in stimulating early literacy.

Keywords: Learning media, early literacy, early childhood.

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi dipandang sebagai salah satu aspek penting untuk dikembangkan sejak dini, terlebih pada abad 21 ini. Kemampuan literasi merupakan dasar kecakapan hidup untuk menganalisis dan mengkritisi berbagai fenomena (Septiani & Syaodih, 2021). Anak yang sudah mengetahui konsep baca-tulis sejak dini maka dia akan semakin cepat mempelajari fenomena yang ada di lingkungannya (Mardiyah et al., 2020). Literasi adalah dasar kecakapan hidup. Membudayakan literasi dapat menjadi modal dasar untuk menganalisis dan mengkritisi berbagai fenomena yang terjadi. Kemampuan literasi awal yang baik, akan mempengaruhi keberhasilan anak pada jenjang pendidikan selanjutnya. Bagi anak usia dini literasi adalah sesuatu yang anak ketahui tentang membaca dan menulis sebelum mereka benar-benar belajar membaca dan menulis.

Pentingnya kemampuan literasi sejak dini perlu mendapatkan perhatian. Kemampuan literasi siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Data terakhir dari PISA (Programme for International Student Assessment) menempatkan Indonesia masih berada di kelompok bawah negara-negara yang mengikuti asesment tersebut (Tahmidaten & Krismanto, 2020). Melihat hal ini upaya untuk menstimulasi literasi awal menjadi kebutuhan yang penting dan mendesak.

Literasi anak usia dini dapat berkembang dan diperoleh di rumah maupun lingkungan sosialnya termasuk di sekolah. Kemampuan guru dalam menguasai strategi pembelajaran membaca sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran literasi pada anak usia dini (Koch & Spörer, 2017). Dalam hal ini guru perlu mengetahui stimulasi yang tepat untuk kemampuan literasi awal anak. Salah satu rangsangan yang dapat diberikan guru adalah media pembelajaran. Melalui media pembelajaran yang tepat, anak akan terbantu dalam memahami, mengetahui dan mengenali sesuatu dengan lebih baik (Helena Fitri. dkk, 2020). Terlebih menurut Piaget (Desmita, 2010), pembelajaran pada anak usia dini (0-6 tahun), yang masih membutuhkan benda-benda konkret untuk membangun pengetahuannya.

Diperlukan suatu media pembelajaran yang tepat agar materi pembelajaran untuk anak usia dini tersampaikan secara efektif. Materi tersebut, perlu disajikan

dalam berbagai modalitas alat indera. Modalitas yang dipakai adalah visual, auditoris, kinestetik, dan taktil, atau disingkat dengan VAKT (Yusuf , 2003). Pembelajaran yang mampu mengoptimalkan alat indera anak adalah model pembelajaran multisensori. Metode belajar yang aktif dan merangsang semua alat indera (multisensoris) lebih efektif bagi anak prasekolah karena sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik psikologis anak (Ruhaena, 2008). Kegiatan literasi awal melalui media multisensori meliputi kegiatan menelusuri (perabaan), mendengarkan (auditoris), menulis (gerakan), dan melihat (visual). Untuk itu, pelaksanaan metode ini membutuhkan alat bantu (media) seperti kartu huruf, cat, pasir, huruf timbul, dan alat bantu lain yang sifatnya dapat diraba (konkret).

Seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka media pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan literasi awal yang dapat mengaktifkan seluruh indera anak juga perlu terus dikembangkan agar sesuai dengan kebutuhan zaman. Dalam rangkaian kegiatan pengembangan media pembelajaran tersebut, tahapan awal yang dilakukan adalah kegiatan Analisis Kebutuhan (Need Assessment). Analisis kebutuhan adalah sebuah sarana untuk mendefinisikan dan menentukan prioritas (Suparti & Susanti, 2016). Kebutuhan didefinisikan sebagai sebuah kesenjangan antara hasil yang ada dan hasil yang diharapkan. Hasil yang didapatkan selanjutnya dapat digunakan untuk membuat sebuah keputusan (Watkins, Ryan; Meiers, Maurya; Visser, n.d.). Maka, kegiatan analisis kebutuhan merupakan sebuah proses untuk mendefinisikan apa yang dibutuhkan calon pengguna sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Dalam hal ini yang akan dilakukan adalah analisis kebutuhan media multisensory untuk semstimulasi kemampuan literasi anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini mencakup pendidik di bidang PAUD. Sample penelitian berjumlah 16 orang yang diambil dengan teknik purposive sampling, masing-masing responden mewakili 1 Kota di Indonesia. Teknik penelitian menggunakan Cross Sectional Survey. Instrumen penelitian menggunakan angket

tertutup yang dibuat menggunakan Google Form, dan selanjutnya dilakukan analitikal survey. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2021 s.d Januari 2022 secara online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian terbagi menjadi tiga aspek, yaitu: 1) Pengetahuan mengenai literasi awal, 2) Konten yang dibutuhkan dalam media pembelajaran literasi, 3) Teknis yang tepat dalam stimulasi kemampuan literasi awal.

Pengetahuan

Hasil untuk aspek pengetahuan dapat dilihat pada diagram 1 yang menunjukkan pemahaman konsep literasi awal dan diagram 2 yang menunjukkan usia ideal untuk menstimulasi kemampuan literasi awal.

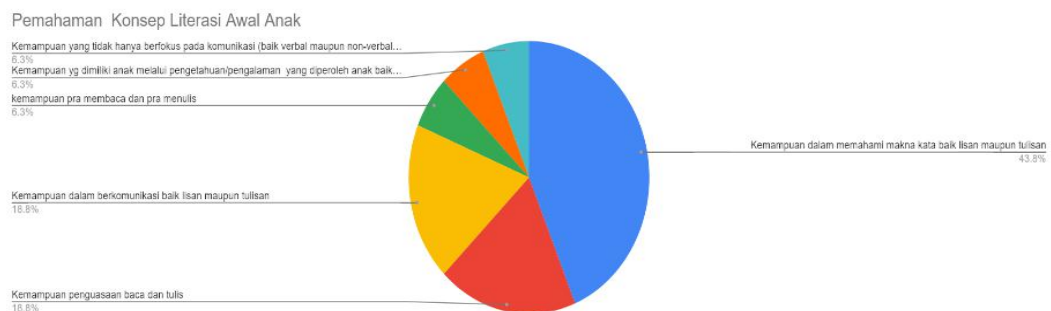


Diagram 1. Pemahaman konsep literasi awal

Data tersebut menunjukkan bahwa 43,8% responden memahami kemampuan literasi awal sebagai kemampuan dalam memahami kata baik lisan maupun tulisan. Jumlah ini merupakan presentase terbanyak dari keseluruhan jawaban. Keterampilan literasi pada anak erat kaitannya dengan keterampilan membaca dan menulis (Pertiwi, 2016). Pembelajaran bahasa untuk anak usia dini diarahkan pada kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis atau secara simbolis. Upaya memahami bahasa simbolik, seorang anak perlu belajar membaca, tahapan-tahapan keterampilan membaca anak (Ramadani, 2015), yaitu tahap pertumbuhan kesiapan membaca, tahap awal belajar membaca, tahap pengembangan keterampilan membaca, dan tahap keterampilan membaca. mengasah keterampilan membaca. Selanjutnya

kemampuan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan seperti kemampuan membaca dan menulis merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap orang (Basyiroh, 2017). Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa pemahaman responden mengenai konsep literasi awal sudah tepat, namun masih perlu ditingkatkan.

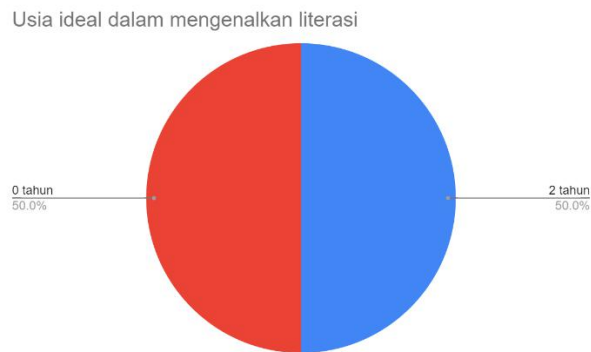


Diagram 2. Pemahaman mengenai usia ideal dalam menstimulasi kemampuan literasi awal

Jawaban untuk pertanyaan di butir ini disediakan tiga pilihan yaitu 0 tahun, 2 tahun dan 5 tahun. Dari diagram di atas, responden memahami bahwa kemampuan literasi awal dapat distimulasi sedini mungkin bahkan sejak 0 tahun (50%). Pada usia 0-3 tahun, anak-anak sudah dapat mengenali buku melalui gambar, menulis abjad, mendengarkan cerita, dan berpura-pura membaca. Selanjutnya, anak usia 3-4 tahun sudah dapat mengenali tulisan tangan sederhana, mengenali bunyi bahasa yang berbeda, menghubungkan cerita dalam buku dengan kenyataan, dan tertarik untuk membaca buku. Anak usia 5 tahun sudah bisa menebak jalan cerita di buku dan bisa menulis nama dan kata dengan ejaan (Septiani & Syaodih, 2021). Anak usia 2-5 tahun sudah bisa untuk menunjukkan kemampuan literasi mereka cukup cepat (Utami et al., 2019).

Konten

Hasil untuk aspek konten dapat dilihat pada diagram 3 mengenai materi pengenalan literasi awal.

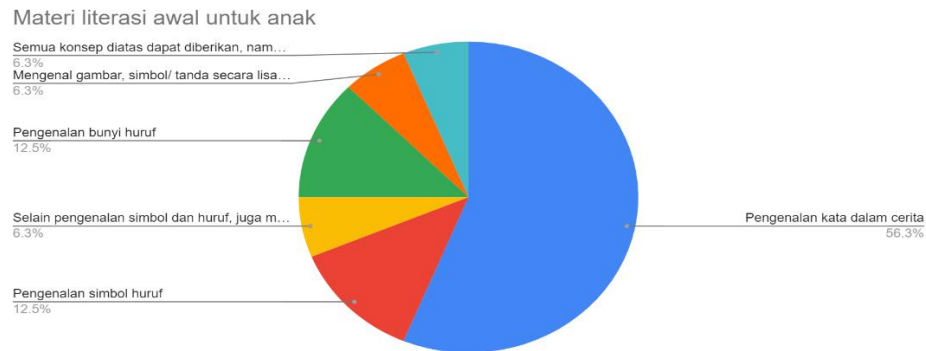


Diagram 3. Materi literasi awal untuk anak

Berdasarkan data pada diagram 3, materi pengenalan kata dalam cerita memperoleh presentase terbanyak yaitu 56,3 %. Hal ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan media, agar lebih menekankan cerita untuk stimulasi literasi awal anak. Kemampuan literasi anak dapat meningkat melalui kegiatan membaca cerita dengan rutin (Wiendsy & Nalurita, 2017). Kegiatan bercerita dengan media buku dapat membiasakan anak-anak terpapar tulisan. Meskipun anak-anak hanya membolak-balikkan buku, namun tahap ini merupakan tahap awal dari perkembangan literasi awal anak. Dari hasil ini, pengenalan kata dalam cerita merupakan materi yang perlu diberikan kepada anak usia dini dalam kegiatan stimulasi literasi awal.

Teknis

Hasil untuk aspek teknis dapat dilihat pada diagram 4 mengenai metode stimulasi literasi awal, diagram 5 mengenai media stimulasi literasi awal dan diagram 6 mengenai panca indera untuk stimulasi literasi awal.

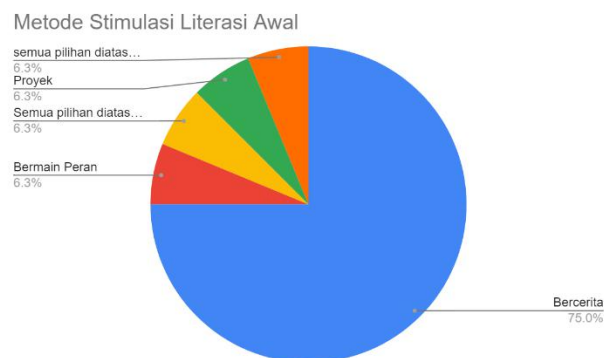


Diagram 4. Metode stimulasi literasi awal

Metode stimulasi literasi awal dengan bercerita memperoleh nilai sebanyak 75%. Artinya responden merasa bahwa bercerita merupakan metode yang efektif dalam stimulasi kemampuan literasi awal anak. Fungsi bercerita bagi anak menurut (Bimo, 2011) antara lain : 1) membentuk kedekatan emosional, 2) Sebagai media penyampaian nilai moral, 3) pendidikan imajinasi/kreatif, 4) mendidik emosi, 5) Proses peniruan karakter positif para tokoh, 6) memperkaya pengalaman batin, 7) Sebagai sarana hiburan dan penarik perhatian, 8) memotivasi minat baca, 9) Sarana membangun watak mulia. 10) Waktu penyampaian cerita untuk anak usia 4-8 tahun \pm 10-15 menit, dengan pertimbangan daya pikir, daya konsentrasi dan kemampuan bahasa anak. Anak yang dibacakan cerita setiap hari \pm 20 menit akan mengalami peningkatan kosa kata dan kemampuan membaca, fungsi bercerita bagi anak untuk mempromosikan belajar makna kata, kosa kata dan memperoleh dimensi baru (Rodiyah, 2013). Pengembangan kemampuan berbicara anak dapat dilakukan melalui metode bercerita (Nurjanah, Ayu Putri., Anggraini, 2013). Metode bercerita efektif untuk meningkatkan pengembangan komunikasi verbal dan nonverbal anak usia dini (Sobarna, 2010). Sesuai dengan hasil kajian beberapa penelitian bercerita dan pernyataan pakar pendidikan anak, ternyata sedemikian pentingnya kontribusi bercerita dalam pembelajaran anak untuk stimulasi perkembangan literasi awal.

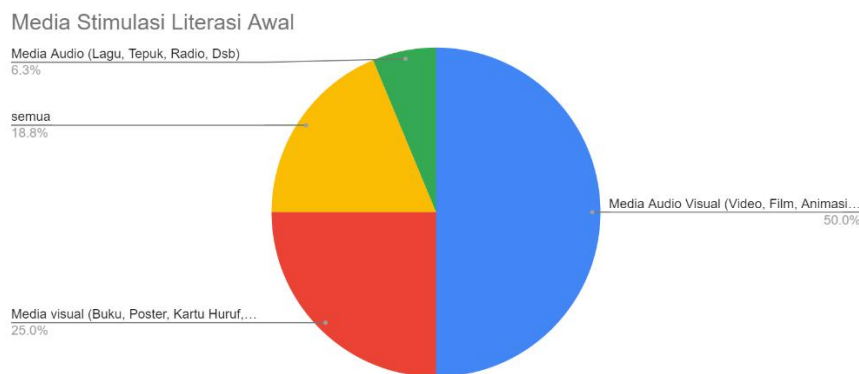


Diagram 5. Media stimulasi literasi awal

Media audio visual seperti video, film, dan animasi memperoleh nilai tertinggi yaitu 50% sebagai media stimulasi literasi awal yang diminati anak. Media tersebut terbentuk dari gabungan beberapa media (multimedia). Penggunaan teknologi multimedia dalam pembelajaran adalah karena komputer dapat menunjang

perkembangan anak, terutama dalam perkembangan literasi dan motorik halus (Nikolopoulou, 2014: 408). Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam penggunaan teknologi multimedia sebagai pengantar literasi disampaikan oleh Burnett (2010: 262) sebagai berikut: 1) desain teknologi multimedia harus mendukung kemampuan literasi (kesadaran fonologi, fonik, konsep tulisan, dan kefasihan), 2) desain teknologi multimedia yang memposisikan anak sebagai pembelajar yang tenang, menyebabkan anak melihat proses pembelajaran dengan baik, 3) gambar dan konten narasi yang termuat dalam teknologi multimedia akan merefleksikan asumsi anak mengenai perspektifnya tentang lingkungan sosiokultural. Dari hasil ini, responden setuju bahwa media audio visual seperti animasi, video dan film merupakan media yang efektif dalam stimulasi literasi awal.

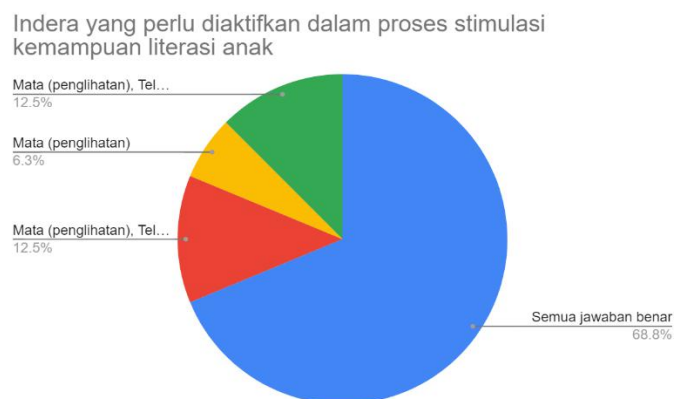


Diagram 6. Indera yang perlu diaktifkan dalam proses stimulasi literasi awal

Berdasarkan data dari diagram 6, sebanyak 68,8 % responden setuju bahwa semua indera anak perlu diaktifkan pada saat stimulasi literasi awal. anak belajar mengenal dunia lewat panca inderanya melalui aktivitas bermain (Novitasari & Handoko, 2019). Pengaktifkan indera (sensori) yang lebih dari satu ini dikenal dengan sebutan “multisensori”. Pendekatan multisensori dalam pengajaran literasi adalah sebuah proses belajar yang memanfaatkan sensori visual (penglihatan), auditori (pendengaran), dan kinestetik-taktil (gerakan, perabaan) untuk meningkatkan daya ingat dan proses belajar (Ruhaena, 2015). Anak usia dini, dapat belajar dengan baik, apabila materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas

alat indera. Modalitas yang dipakaitersebut antara lain;visual, auditoris, kinestetik, dan taktil, atau disingkatdengan VAKT (Yusuf, 2003).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian, kesimpulan dari penelitian ini yaitu: 1) Pemahaman responden mengenai konsep literasi awal sudah tepat, namun masih perlu ditingkatkan. 2) , Responden memahami bahwa kemampuan literasi awal dapat distimulasi sedini mungkin bahkan sejak 0 tahun. 3) Pengenalan kata dalam cerita merupakan materi yang perlu diberikan kepada anak usia dini dalam kegiatan stimulasi literasi awal. 4) responden setuju bahwa bercerita merupakan metode yang efektif dalam stimulasi kemampuan literasi awal anak. 5) responden setuju bahwa media audio visual seperti animasi, video dan film merupakan media yang efektif dalam stimulasi literasi awal. 6) Responden setuju bahwa semua indera anak perlu diaktifkan pada saat stimulasi literasi awal. Maka, selanjutnya dalam pengembangan media multisensory untuk stimulasi literasi awal perlu memperhatikan pemahaman guru terhadap literasi awal. Media dapat dimanfaatkan untuk menstimulasi literasi awal anak sejak 0 tahun. Media pembelajaran juga hendaknya memuat aktifitas bercerita, khususnya bercerita dengan buku bergambar. Agar motivasi anak tinggi, media dapat dikembangkan dengan berbasis multimedia (audio-visual) dan mengaktifkan semua indera anak (multisensori)

DAFTAR PUSTAKA

- Basyiroh, I. (2017). Program Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, 3(2), 120–134. <http://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/viewFile/646/476>
- Bimo. (2011). *Mahir Mendongeng*. Pro UMedia.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Remaja Rosda Karya.
- Heleni Fitri. dkk. (2020). Media Pembelajaran Bernilai Ekonomis Berbasis Recycle System untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 813–819. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.296>

- Koch, H., & Spörer, N. (2017). Students Improve in Reading Comprehension by Learning How to Teach Reading Strategies. An Evidence-based Approach for Teacher Education. *Psychology Learning and Teaching*, 16(2), 197–211. <https://doi.org/10.1177/1475725717700525>
- Mardiyah, S., Siahaan, H., & Budirahayu, T. (2020). Pengembangan Literasi Dini melalui Kerjasama Keluarga dan Sekolah di Taman Anak Sanggar Anak Alam Yogyakarta. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 892. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.476>
- Novitasari, K., & Handoko, H. (2019). Pengembangan Model Multisensori Berbasis Teknologi Multimedia Untuk Stimulasi Kemampuan Literasi Anak 5-6 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(1), 38–48. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.816>
- Nurjanah, Ayu Putri., Anggraini, G. (2013). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *J. Leukoc. Biol*, 96(1), 365–375. www.jleukbio.org
- Pertiwi, A. D. (2016). Study Deskriptif Proses Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 759–764. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12372>
- Ramadani, R. (2015). Membaca Permulaan Melalui Kegiatan Menebalkan Huruf. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 582–587. <https://doi.org/10.21831/jpa.v4i1.12346>
- Rodiyah, A. (2013). Penggunaan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kosakata Anak Usia 3-4 Tahun Pada Play Group Tunas Bangsa Sooko Mojokerto. *PAUD Teratai*, 2(1).
- Ruhaena, L. (2015). Model Multisensori: Solusi Stimulasi Literasi Anak Prasekolah. *Jurnal Psikologi*, 42(1), 47. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6942>
- Septiani, N., & Syaodih, E. (2021). Emergent Literacy in Early Childhood. *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*, 538(Icece 2020), 52–55. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.012>
- Sobarna, A. Y. I. (2010). Efektivitas Metode “ Storytelling ” Bermedia Boneka untuk Pengembangan Kemampuan Berkomunikasi. *Mimbar*, XXVI(1), 71–80.
- Suparti, Nf., & Susanti, M. (2016). Analisis Kebutuhan Media Audio Cerita Pendidikan Need Analysis for Audio Media of Character-Education. *Jurnal TEKNODIK Jurnal Teknodik*, 20(2), 130–143.
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Scholaria*:

Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 10(1), 22–33.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33>

- Utami, N. R., Novitasari, K., Handoko, H., Anggita, S., & Widyastuti, T. M. (2019). Pelatihan Pengembangan Strategi Pembelajaran Literasi Awal Pada Guru Taman Kanak-Kanak (Training Development Of Early Literacy Learning Strategy For Kindergarten Teachers). *Jurnal Berdaya Mandiri*, 1(1), 9–18.
- Watkins, Ryan; Meiers, Maurya; Visser, Y. (n.d.). *A Guide to Assessing Needs. Essential Tools for Collecting Information, Making Decisions, and Achieving Development Results*. The World Bank.
- Wiendsy, L., & Nalurita, J. (2017). Peningkatan Literasi Anak Melalui Buku Cerita Selama Belajar Dari Rumah. *FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 3(1), 106–118.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/familyedu/article/view/5887>
- Yusuf, M. (2003). *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Tiga Serangkai.